Perubahan Pola Komunikasi Mahasiswa di Era Digital: Antara Interaksi Langsung dan Komunikasi Virtual

Mawadda Warahma*[1], Asila Magistra Yudianti[2], Ivander Ghazwan[3], Ere Mardella Arbiani[4]
Universitas Riau[1,2,3,4]
e-mail: mawadda.warahma1451@student.unri.ac.id[1], asila.magistra5650@student.unri.ac.id[2], ivander.ghazwan5875@student.unri.ac.id[3], ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id[4]

ABSTRAK
Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi. Interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini berlangsung melalui kombinasi pertemuan tatap muka dan media virtual. Artikel konseptual ini membahas perubahan pola komunikasi tersebut serta menelaah apakah kemudahan komunikasi digital memengaruhi kualitas interaksi mahasiswa. Penulisan dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Pembahasan menggunakan perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC), teori kehadiran sosial, dan komunikasi interpersonal. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi virtual mempermudah pertukaran informasi, mempercepat koordinasi, dan memperluas hubungan. Di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak tepat dapat mengurangi perhatian dalam percakapan langsung dan membatasi penerimaan isyarat nonverbal. Temuan penelitian terdahulu juga tidak sepenuhnya seragam. Oleh karena itu, kualitas interaksi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan media yang digunakan, tetapi perlu dilihat dari tujuan, konteks, dan cara penggunaannya. Mahasiswa perlu menyesuaikan pilihan saluran komunikasi dengan kebutuhan agar komunikasi virtual dan interaksi langsung dapat saling melengkapi.

Kata kunci : *Pola Komunikasi; Mahasiswa; Komunikasi Virtual; Interaksi Tatap Muka; Era Digital.*

ABSTRACT
The development of digital technology has changed the way students communicate. Interactions that previously largely took place in person now take place through a combination of face-to-face meetings and virtual media. This conceptual article discusses these changing communication patterns and examines whether the convenience of digital communication affects the quality of student interactions. The writing is conducted through a literature review, reviewing relevant theories and research findings, rather than through field data collection. The discussion utilizes the perspectives of Computer-Mediated Communication (CMC), social presence theory, and interpersonal communication. The literature shows that virtual communication facilitates information exchange, accelerates coordination, and expands relationships. On the other hand, inappropriate use of digital media can diminish attention during face-to-face conversations and limit the reception of nonverbal cues. Previous research findings are also not entirely consistent. Therefore, the quality of interaction cannot be assessed solely based on the media used, but rather needs to be considered in terms of the purpose, context, and method of use. Students need to adapt their choice of communication channels to their needs so that virtual communication and face-to-face interaction can complement each other.

Keywords **:** *Communication Patterns; Students; Virtual Communication; Face-to-Face Interaction; Digital Era.*

PENDAHULUAN
Perkembangan teknologi digital membuat komunikasi semakin mudah dilakukan tanpa harus berada di tempat yang sama. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa menggunakan berbagai media, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Zoom, untuk bertukar informasi, mengerjakan tugas, mengikuti perkuliahan, serta menjaga hubungan sosial. Kehadiran media tersebut tidak hanya mengubah alat yang digunakan, tetapi juga memengaruhi cara pesan disampaikan, waktu percakapan, dan cara mahasiswa membangun kedekatan.

Perubahan pola komunikasi tersebut merupakan bagian dari transformasi kehidupan sosial yang semakin bergantung pada teknologi digital. Media komunikasi berbasis internet memungkinkan mahasiswa mempertahankan hubungan sosial meskipun memiliki keterbatasan waktu dan jarak. Nguyen et al. (2022) menjelaskan bahwa berbagai bentuk komunikasi digital memiliki hubungan yang berbeda dengan keterhubungan sosial. Komunikasi melalui panggilan suara dan video cenderung memberikan pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan komunikasi berbasis teks dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penggunaan teknologi, tetapi juga oleh karakteristik media yang digunakan dan kemampuan media tersebut menghadirkan pengalaman interaksi sosial.

Perbedaan karakteristik media komunikasi juga berkaitan dengan tingkat kehadiran sosial (*social presence*), yaitu sejauh mana seseorang dapat merasakan keberadaan dan keterlibatan orang lain dalam suatu interaksi. Komunikasi tatap muka memungkinkan individu menangkap ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, serta respons spontan secara bersamaan. Sebaliknya, komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan isyarat nonverbal sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran pesan. Jamil dan Mustafa (2023) melalui penelitian mengenai penggunaan media sosial dan interaksi tatap muka pada mahasiswa menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan interaksi langsung di lingkungan perguruan tinggi.

Perubahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas hubungan antarmahasiswa. Komunikasi melalui media sosial dapat membantu seseorang tetap terhubung dengan teman yang berjauhan. Namun, komunikasi virtual juga dapat membuat percakapan berlangsung singkat dan mengurangi kesempatan untuk membaca ekspresi wajah atau intonasi lawan bicara. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial membantu mahasiswa menjaga hubungan dan bertukar informasi, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman serta memengaruhi kualitas interaksi tatap muka. Zis et al. (2021) juga membahas perubahan perilaku komunikasi, termasuk berkurangnya interaksi langsung dan fokus ketika berkomunikasi.

Temuan yang lebih baru memperlihatkan bahwa perbedaan media komunikasi dapat menghasilkan perbedaan kualitas pengalaman interaksi. Kualitas interaksi tatap muka dan interaksi bermedia digital menemukan bahwa interaksi melalui telepon dinilai memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan interaksi tatap muka pada sejumlah aspek, sedangkan komunikasi melalui teks dan media sosial memperoleh penilaian kualitas yang lebih rendah (Fernández et al., 2025). Sementara itu, komunikasi melalui panggilan video tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan interaksi tatap muka. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi virtual tidak dapat diperlakukan sebagai satu bentuk komunikasi yang seragam karena kualitasnya dipengaruhi oleh saluran komunikasi yang digunakan.

Selain karakteristik media, kualitas interaksi juga berkaitan dengan kemampuan individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Ye dan Ho (2024), dalam penelitian terhadap 409 mahasiswa di Jepang, menemukan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui komunikasi tatap muka memiliki hubungan positif dengan modal sosial dalam jaringan daring. Akan tetapi, modal sosial daring tidak menunjukkan hubungan yang sama dengan kesejahteraan mental maupun kesehatan fisik yang dirasakan responden. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial melalui media digital dapat melengkapi interaksi langsung, tetapi keduanya tidak selalu menghasilkan manfaat sosial yang identik.

Meski demikian, dampak penggunaan media digital tidak selalu sama. Falcha dan Kristianingsih (2023), misalnya, menemukan hubungan negatif yang tidak signifikan antara intensitas penggunaan Instagram dan interaksi sosial mahasiswa. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi dan kualitas interaksi perlu dipahami secara lebih hati-hati.

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa intensitas penggunaan media sosial bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas komunikasi interpersonal. Tujuan komunikasi, kedekatan hubungan antarpengguna, kemampuan menyampaikan pesan, serta kesesuaian media dengan kebutuhan interaksi turut memengaruhi pengalaman komunikasi. Penelitian Ye dan Ho (2024) serta studi mengenai kualitas interaksi tatap muka dan digital pada 2025 memperlihatkan bahwa komunikasi virtual dapat mendukung keterhubungan sosial, tetapi kualitas pengalaman yang dihasilkan bergantung pada bentuk komunikasi dan konteks interaksi. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar seberapa sering mahasiswa menggunakan media digital, melainkan bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk membangun komunikasi yang bermakna.

Dalam konteks kehidupan perguruan tinggi, persoalan tersebut penting diperhatikan karena interaksi antarmahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan solidaritas, kerja sama, empati, dan keterampilan interpersonal. Ketergantungan yang berlebihan pada komunikasi digital berpotensi mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara langsung. Sebaliknya, pemanfaatan media digital secara tepat dapat memperluas jaringan pertemanan, mempermudah koordinasi kegiatan akademik, dan mempertahankan hubungan sosial di luar lingkungan kampus. Oleh karena itu, keseimbangan antara komunikasi virtual dan komunikasi tatap muka menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas hubungan sosial mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas dua persoalan: bagaimana pola komunikasi mahasiswa berubah dari interaksi langsung menuju komunikasi virtual, dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kualitas interaksi. Tujuan penulisan adalah menjelaskan perubahan pola komunikasi, menguraikan dampak positif dan negatifnya, serta membahas pentingnya keseimbangan antara komunikasi virtual dan tatap muka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan metode studi kepustakaan (library research) menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Bahan kajian berupa buku akademik dan artikel jurnal yang membahas komunikasi bermedia komputer, kehadiran sosial, komunikasi interpersonal, serta penggunaan media digital di kalangan mahasiswa. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik dan kejelasan identitas publikasinya. Rujukan yang digunakan mencakup teori dasar, seperti Short et al. (1976) dan Walther (1996), serta penelitian yang diterbitkan pada 2013–2024.

Analisis dilakukan dengan membaca dan membandingkan gagasan teoretis serta hasil penelitian yang relevan. Temuan dari berbagai sumber kemudian dikelompokkan ke dalam tema perubahan saluran komunikasi, fungsi media digital, dampak positif dan negatif, serta efektivitas komunikasi. Artikel ini bukan penelitian lapangan; penulis tidak melakukan wawancara, survei, atau pengumpulan data primer. Karena itu, angka dan hasil empiris yang disebutkan dalam pembahasan berasal dari publikasi yang dirujuk, bukan dari pengukuran penulis sendiri.

Studi ini bersifat tinjauan kepustakaan naratif, bukan tinjauan sistematis. Artikel ini tidak mengklaim telah mencakup seluruh penelitian yang tersedia. Keterbatasannya terletak pada jumlah sumber yang dibahas dan perbedaan konteks, metode, serta karakteristik responden pada penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, hasil pembahasan digunakan untuk menyusun pemahaman konseptual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Karakteristik Komunikasi di Era Digital

Komunikasi digital dapat dipahami melalui konsep *Computer-Mediated Communication* (CMC), yaitu komunikasi yang berlangsung dengan perantaraan perangkat atau sistem komputer, termasuk perangkat digital yang terhubung ke internet. Walther (1996) menjelaskan bahwa CMC tidak selalu bersifat impersonal. Walaupun beberapa media menyediakan isyarat sosial yang lebih terbatas dibandingkan komunikasi tatap muka, pengguna tetap dapat membangun hubungan melalui pilihan kata, waktu merespons, dan bentuk pesan lainnya. Dalam kondisi tertentu, komunikasi bermedia komputer bahkan dapat membentuk kedekatan yang kuat atau disebut sebagai komunikasi hyperpersonal.

Teori kehadiran sosial dari Short et al. (1976) menjelaskan bahwa setiap media memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadirkan kesan kehadiran orang lain. Media yang menyampaikan lebih banyak isyarat sosial cenderung membuat lawan bicara terasa lebih hadir. Dalam komunikasi tatap muka, ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh, dan respons spontan dapat diamati secara langsung. Sementara itu, komunikasi berbasis teks tidak selalu menyediakan seluruh isyarat tersebut. Meskipun demikian, pengguna dapat memanfaatkan unsur lain, seperti emoji, tanda baca, foto, atau pesan suara, untuk memperjelas maksud.

Penjelasan mengenai Computer-Mediated Communication (CMC) dan teori kehadiran sosial menunjukkan bahwa kualitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam membangun keterlibatan dan menyampaikan isyarat sosial melalui media tersebut. Penelitian Kojima et al. (2021) menunjukkan bahwa kehadiran sosial dalam komunikasi

digital dipengaruhi oleh pola pertukaran pesan secara timbal balik dan berlangsung secara langsung, sehingga komunikasi yang memungkinkan respons secara real time dapat meningkatkan persepsi kedekatan dan keintiman antarpengguna. Sejalan dengan hal tersebut, Erle et al. (2022) melalui sebelas eksperimen menemukan bahwa penggunaan emoji dapat membantu menyampaikan intensitas emosi, memperjelas makna pesan, dan memberikan isyarat sosial yang menyerupai fungsi ekspresi wajah dalam komunikasi tatap muka.

B. Perubahan Pola Komunikasi Mahasiswa dari Interaksi Langsung ke Komunikasi Virtual

Perubahan pola komunikasi mahasiswa dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama, perubahan saluran. Informasi yang sebelumnya disampaikan dengan bertemu langsung kini sering dibagikan melalui grup kelas atau pesan pribadi. Kedua, perubahan ritme. Percakapan tatap muka biasanya berlangsung secara langsung, sedangkan pesan digital dapat dibaca dan dibalas pada waktu yang berbeda. Ketiga, perubahan cara membangun kedekatan. Hubungan tidak hanya dipelihara melalui pertemuan, tetapi juga melalui pesan, unggahan, komentar, dan reaksi di media sosial.

Penelitian Putri et al. (2024) pada mahasiswa FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa media sosial membantu informan tetap dekat dengan teman yang berjauhan. Namun, hubungan dengan teman yang sering ditemui secara langsung juga dapat mengalami perubahan. Zis et al. (2021) membahas berkurangnya komunikasi tatap muka dan fokus komunikasi akibat penggunaan gawai. Temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dalam penggunaan saluran komunikasi, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa interaksi langsung telah sepenuhnya tergantikan.

C. Peran Media Sosial dan Aplikasi Digital dalam Kehidupan Komunikasi Mahasiswa

Dalam artikel ini, fungsi media digital dikelompokkan secara analitis ke dalam tiga bagian. Pertama, fungsi instrumental, yaitu membantu mahasiswa memperoleh informasi, berkoordinasi, dan menyelesaikan tugas. Kedua, fungsi relasional, yaitu menjaga hubungan dengan teman, keluarga, maupun kelompok pertemanan. Ketiga, fungsi ekspresif, yaitu menjadi ruang untuk menyampaikan minat, pendapat, dan identitas diri.

WhatsApp sering digunakan untuk kebutuhan instrumental, misalnya membagikan pengumuman kelas dan mengatur kerja kelompok. Instagram dapat digunakan untuk menjaga hubungan sekaligus menampilkan aktivitas dan minat pribadi. Namun, perhatian yang terlalu besar pada citra di ruang digital dapat mendorong seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Zoom membantu kegiatan perkuliahan dan diskusi jarak jauh. Sementara itu, pembahasan mengenai pengaruh khusus TikTok terhadap interaksi interpersonal mahasiswa masih memerlukan dukungan literatur yang lebih terarah. Dengan demikian, fungsi suatu aplikasi bergantung pada tujuan dan kebiasaan penggunanya.

Penggunaan WhatsApp, misalnya, tidak hanya mempermudah komunikasi akademik, tetapi juga mendukung koordinasi, pembagian tugas, dan kolaborasi antarmahasiswa. Tarigan dan Syafrizaldi (2025) menemukan bahwa WhatsApp membantu mahasiswa memperoleh informasi akademik, berdiskusi, mengoordinasikan tugas perkuliahan, serta mempertahankan jaringan sosial, meskipun masih terdapat kendala berupa penumpukan informasi dan miskomunikasi. Sementara itu, Instagram memiliki fungsi relasional sekaligus ekspresif karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menampilkan aktivitas, minat, dan identitas diri kepada lingkungan sosialnya. Namun, keterpaparan terhadap unggahan orang lain juga dapat memunculkan *upward social comparison*, yaitu kecenderungan membandingkan kondisi diri dengan individu yang dianggap memiliki pencapaian atau kehidupan lebih baik.

D. Dampak Positif Komunikasi Virtual terhadap Aktivitas Akademik dan Sosial Mahasiswa

Komunikasi virtual memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Mahasiswa dapat menerima pengumuman, berbagi bahan kuliah, mengatur pembagian tugas, dan berdiskusi tanpa harus berada di tempat yang sama. Media digital juga membantu mahasiswa menjaga hubungan ketika jadwal perkuliahan, jarak, atau kesibukan membuat pertemuan langsung sulit dilakukan. Putri et al. (2024) melaporkan bahwa media sosial membantu informan berbagi informasi perkuliahan, menjaga hubungan, dan memperluas jaringan sosial.

Konsep hyperpersonal dari Walther (1996) juga membantu menjelaskan bahwa komunikasi virtual dapat mendukung kedekatan. Pengguna memiliki waktu untuk menyusun pesan dan memilih informasi yang ingin disampaikan. Akan tetapi, penyajian diri di media digital dapat bersifat selektif sehingga gambaran yang ditampilkan belum tentu menunjukkan seluruh keadaan seseorang. Karena itu, manfaat komunikasi virtual akan lebih terasa ketika digunakan untuk mendukung hubungan dan kegiatan nyata, bukan hanya untuk membangun kesan di ruang digital.

E. Dampak Negatif Komunikasi Virtual terhadap Kualitas Interaksi Sosial, Kedekatan Emosional, dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Salah satu keterbatasan komunikasi virtual adalah tidak semua isyarat komunikasi dapat tersampaikan dengan jelas. Dalam percakapan berbasis teks, penerima pesan mungkin tidak mengetahui intonasi atau ekspresi pengirim. Akibatnya, pesan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai candaan atau bentuk perhatian dapat ditafsirkan secara berbeda. Putri et al. (2024) mencatat bahwa komunikasi melalui media sosial dapat terasa terbatas pada tanda suka dan komentar serta berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Przybylski dan Weinstein (2013), melalui dua eksperimen, menemukan bahwa kehadiran perangkat komunikasi seluler dapat berdampak negatif terhadap kedekatan, keterhubungan, dan kualitas percakapan tatap muka. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian yang terbagi oleh perangkat dapat mengganggu percakapan, terutama ketika orang sedang membicarakan hal yang bermakna secara pribadi. Jika komunikasi virtual terus-menerus menggantikan kesempatan untuk bertemu, mahasiswa juga dapat memiliki lebih sedikit kesempatan untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca isyarat nonverbal. Pernyataan terakhir ini merupakan penalaran konseptual berdasarkan karakteristik komunikasi, bukan hasil pengukuran langsung dalam artikel ini.

F. Perbandingan Efektivitas Komunikasi Tatap Muka dan Komunikasi Virtual

Efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh jenis media, tetapi juga oleh tujuan pesan dan situasi hubungan. Komunikasi tatap muka memungkinkan orang melihat ekspresi wajah, mendengar intonasi, dan memberikan respons secara langsung. Kondisi ini dapat membantu ketika percakapan membutuhkan empati, kepercayaan, atau pembahasan persoalan yang sensitif. Sebaliknya, komunikasi virtual lebih praktis untuk menyampaikan informasi rutin, mengatur jadwal, dan berkoordinasi dengan orang yang berada di lokasi berbeda.

Walaupun memiliki keterbatasan isyarat, komunikasi virtual tetap dapat membangun kedekatan apabila pesan disampaikan dengan jelas dan kedua pihak memberikan perhatian. Sebaliknya, pertemuan langsung juga belum tentu efektif apabila para pihak tidak saling menyimak. Dengan mempertimbangkan teori kehadiran sosial dan CMC (Short et al., 1976; Walther, 1996), pemilihan media sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi. Koordinasi sederhana dapat dilakukan secara virtual, sedangkan pembicaraan yang memerlukan penjelasan mendalam atau penyelesaian konflik dapat lebih sesuai dilakukan melalui saluran yang memungkinkan pertukaran isyarat secara lebih lengkap. Ini merupakan analisis konseptual, bukan hasil pengujian empiris dalam artikel ini.

G. Tantangan Mahasiswa dalam Menjaga Keseimbangan antara Interaksi Langsung dan Komunikasi Virtual

Tantangan pertama adalah mengelola perhatian ketika berkomunikasi. Notifikasi dan kebiasaan memeriksa ponsel dapat mengalihkan perhatian dari orang yang sedang berbicara. Temuan Przybylski dan Weinstein (2013) menunjukkan bahwa kehadiran perangkat seluler dapat memengaruhi kualitas percakapan langsung. Tantangan kedua adalah menentukan saluran yang sesuai. Tidak semua pesan perlu disampaikan melalui pertemuan langsung, tetapi tidak semua persoalan juga cukup diselesaikan melalui pesan singkat.

Sebagai gagasan konseptual, mahasiswa dapat menggunakan media virtual untuk koordinasi rutin dan memilih komunikasi langsung untuk percakapan yang membutuhkan perhatian serta pemahaman lebih mendalam. Saat berbicara secara langsung, mahasiswa juga dapat mengurangi gangguan dari ponsel. Saran ini merupakan hasil analisis penulis dan masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

H. Analisis Kritis: Apakah Kemudahan Komunikasi Digital Membuat Kualitas Interaksi Mahasiswa Menurun atau Justru Berkembang?

Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan menyatakan bahwa komunikasi digital selalu menurunkan atau selalu meningkatkan kualitas interaksi. Dampaknya bergantung pada tujuan penggunaan, situasi, dan cara seseorang berkomunikasi. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya risiko berkurangnya fokus dan kualitas percakapan langsung. Putri et al. (2024) membahas perubahan kedekatan dan potensi kesalahpahaman, sedangkan Zis et al. (2021) menguraikan perubahan perilaku komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan gawai. Przybylski dan Weinstein (2013) juga menemukan dampak negatif kehadiran ponsel terhadap kualitas percakapan dalam dua eksperimen.

Di sisi lain, penelitian Falcha dan Kristianingsih (2023) terhadap 105 mahasiswa menemukan korelasi negatif yang tidak signifikan antara intensitas penggunaan Instagram dan interaksi sosial ($r = -0{,}152$; $p = 0{,}121$). Hasil tersebut tidak membuktikan bahwa penggunaan Instagram menyebabkan penurunan interaksi sosial. Penelitian korelasional hanya menunjukkan hubungan antarvariabel dalam data yang diteliti dan tidak dengan sendirinya menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan perbandingan tersebut, komunikasi digital dapat memperluas akses, mempercepat pertukaran informasi, dan membantu mahasiswa menjaga jaringan sosial. Namun, penggunaan yang tidak seimbang berpotensi mengurangi perhatian dan kedalaman percakapan langsung. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada cara mahasiswa menggunakannya. Komunikasi virtual akan lebih bermanfaat apabila melengkapi interaksi langsung, bukan selalu menggantikannya.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi mahasiswa, terutama dalam pemilihan saluran, ritme percakapan, dan cara membangun kedekatan. Komunikasi virtual memudahkan pertukaran informasi, koordinasi akademik, serta pemeliharaan hubungan jarak jauh. Namun, penggunaannya juga memiliki keterbatasan, seperti berkurangnya isyarat nonverbal, potensi kesalahpahaman, dan perhatian yang terbagi saat berinteraksi langsung.

Temuan dari penelitian terdahulu belum menunjukkan bahwa komunikasi digital selalu menurunkan atau selalu meningkatkan kualitas interaksi. Dampaknya bergantung pada tujuan, konteks, dan cara penggunaan media. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyesuaikan saluran komunikasi dengan kebutuhan. Media virtual dapat dimanfaatkan untuk komunikasi yang praktis dan lintas jarak, sedangkan interaksi tatap muka tetap penting untuk percakapan yang membutuhkan empati, kepercayaan, dan pemahaman lebih mendalam. Kesimpulan konseptual ini masih perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian empiris dengan konteks dan responden yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Erle, T. M., Schmid, K., Goslar, S. H., & Martin, J. D. (2022). Emojis as social information in digital communication. *Emotion, 22*(7), 1529–1543. https://doi.org/10.1037/emo0000992

Falcha, S. N., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Malahayati, 5(2), 259–272. https://doi.org/10.33024/jpm.v5i2.8320

Fernández, A., Elmer, T., Sádaba, C., García-Manglano, J., & Vanden Abeele, M. (2025). The quality of face-to-face and digitally mediated social interactions: Two experience sampling studies exploring the moderating role of physical location, interaction partner familiarity, and interaction purpose. *Journal of Computer-Mediated Communication, 30*(2). https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaf004

Jamil, A. Y. A., & Mustafa, M. Z. (2023). Social media usage and effect on face to face interaction among university student. *Al-i'lam: Journal of Contemporary Islamic Communication and Media, 3*(2). https://doi.org/10.33102/jcicom.vol3no2.109

Kojima, H., Chen, D., Oka, M., & Ikegami, T. (2021). Analysis and design of social presence in a computer-mediated communication system. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 641927. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.641927

Michikyan, M., Subrahmanyam, K., Regan, P., Castillo, L. G., Ham, L., Harkness, A., & Schwartz, S. J. (2023). Social connectedness and negative emotion modulation: Social media use for coping among college students during the COVID-19 pandemic. *Emerging Adulthood, 11*(4), 1039–1054. https://doi.org/10.1177/21676968231176109

Nguyen, M. H., Gruber, J., Marler, W., Hunsaker, A., Fuchs, J., & Hargittai, E. (2022). Staying connected while physically apart: Digital communication when face-to-face interactions are limited. *New Media & Society, 24*(9), 2046–2067. https://doi.org/10.1177/1461444820985442

Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2013). Can you connect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. Journal of Social and Personal Relationships, 30(3), 237–246. https://doi.org/10.1177/0265407512453827

Putri, S. R., Sugiarto, R. D., & Anshori, I. (2024). Peran media sosial dalam mengubah pola komunikasi dan relasi antar individu di kalangan mahasiswa FISIP UINSA. JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media, 5(2), 278–299. https://doi.org/10.30872/jasima.v5i2.1668

Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). The social psychology of telecommunications. John Wiley & Sons.

Tarigan, T. A., & Syafrizaldi. (2025). Studi fenomenologi tentang pengalaman mahasiswa Universitas Medan Area dalam menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi akademik dan sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, 7*(4). https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2657

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. Communication Research, 23(1), 3–43. https://doi.org/10.1177/009365096023001001

Ye, S., & Ho, K. K. W. (2024). Would you be healthier if you had more social capital? Focusing on university students' social media use in Japan. *BMC Psychology, 12*, Article 776. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02278-4

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 5(1), 69–87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550